PADAIDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 3048-1821 (Online - Elektronik)
Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2026
Publisher: P3M Politeknik Pariwisata Makassar
Available online: http://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/padaidi

Optimalisasi Peran Ibu Tangga Rumah di Kabupaten Luwu sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Inovasi Produk Pariwisata Berbasis Potensi Lokal

Daniel Adolf Ohyver[1], Atriana Djabbar[2], Mukarramah Machmud[3], Rani Dian Aryani Rasjid[4]
[123]Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gn. Rinjani Jl. Metro Tj. Bunga No.1, Tj. Merdeka, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

[*]Corresponding Author: atriana@poltekparmakassar.ac.id

Received: 28 Oktober 2026	Accepted: 11 November 2026	Published: 17 November 2026

Abstract

Community-based tourism development requires active local community involvement in generating economic value through the utilization of regional potential and creativity. One community group with considerable opportunities to contribute to the creative economy is housewives. However, limited access to skills training, product innovation, and marketing opportunities remains a challenge in optimizing their economic participation. This Community Service Program aimed to strengthen the capacities of housewives in Luwu Regency through training in product innovation and the production of creative products based on local potential that could support the tourism sector. The program adopted a participatory and community empowerment approach involving 25 housewives in Belopa Village, Luwu Regency. The implementation stages comprised preparation, socialization and education, training, mentoring, evaluation, and program sustainability planning. The training focused on developing crochet skills using Milk cotton yarn through demonstrations and hands-on practice. The results indicate that the training provided participants with practical learning experiences in understanding and practicing crochet production techniques. These skills offer opportunities to develop creative economic products, including souvenirs, accessories, fashion items, and other functional products. Nevertheless, limited implementation time constrained opportunities for more intensive practical sessions. Therefore, further mentoring is necessary, particularly in design development, product quality improvement, brand identity strengthening, packaging, and marketing. This program represents an initial effort to strengthen women's productive capacities and expand community participation in the development of the creative economy and tourism based on local potential.

Keywords: *Creative Economy; Housewives; Community Empowerment; Tourism Products; Local Potential.*

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menciptakan nilai ekonomi melalui pemanfaatan potensi dan kreativitas daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kreatif adalah ibu rumah tangga. Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, inovasi produk, dan peluang pemasaran masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan peran mereka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga di Kabupaten Luwu melalui pelatihan inovasi dan produksi produk kreatif berbasis potensi lokal yang berpotensi mendukung sektor pariwisata. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan 25 ibu rumah tangga di Desa Belopa, Kabupaten Luwu. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, sosialisasi dan edukasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Pelatihan difokuskan pada pengembangan keterampilan merajut menggunakan bahan *Milk cotton* melalui demonstrasi dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman pembelajaran praktis bagi peserta dalam mengenal dan mempraktikkan keterampilan produksi kerajinan rajutan. Keterampilan tersebut memiliki peluang untuk

dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif berupa cenderamata, aksesori, produk fesyen, dan barang fungsional lainnya. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi kendala dalam memberikan kesempatan praktik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang mencakup pengembangan desain, peningkatan kualitas produk, penguatan identitas merek, pengemasan, dan pemasaran. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas perempuan serta memperluas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis potensi lokal.
Kata kunci: Ekonomi Kreatif; Ibu Rumah Tangga; Pemberdayaan Masyarakat; Produk Pariwisata; Potensi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) merupakan salah satu pendekatan dalam mendorong pembangunan pariwisata yang inklusif dan memberikan manfaat ekonomi secara lebih luas kepada masyarakat lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat pembangunan pariwisata, tetapi juga sebagai pelaku yang berperan dalam mengembangkan potensi dan sumber daya daerah. Dalam konteks tersebut, ekonomi kreatif memiliki keterkaitan strategis dengan sektor pariwisata karena mampu mengolah kreativitas, keterampilan, dan kekayaan budaya masyarakat menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Integrasi ekonomi kreatif dan pariwisata berpotensi memperkaya daya tarik destinasi sekaligus membuka peluang kegiatan ekonomi bagi masyarakat setempat (Hidayat & Putra, 2020).

Pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, kreativitas, dan kemampuan menghasilkan inovasi. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki peluang untuk diperluas melalui aktivitas produktif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi. Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, pengembangan produk, dan jaringan pemasaran masih menjadi tantangan dalam meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan. Pemberdayaan melalui pengembangan keterampilan dan pemanfaatan teknologi pemasaran dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat kontribusi perempuan terhadap perekonomian keluarga (Nurlistiani & Purwati, 2022).

Kabupaten Luwu memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari produk ekonomi kreatif pendukung pariwisata. Potensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk menghasilkan produk yang memiliki karakteristik dan identitas daerah. Akan tetapi, optimalisasi potensi lokal membutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam aspek inovasi produk, teknik produksi, pengemasan, serta pemasaran. Kesenjangan antara potensi yang tersedia dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkannya menunjukkan pentingnya program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kapasitas produktif.

Pelatihan menjadi salah satu instrumen pemberdayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk kreatif. Melalui pelatihan yang terarah dan partisipatif, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memahami proses produksi, mengembangkan kreativitas, dan menerapkan keterampilan secara langsung. (Hidayat & Putra, 2020) menjelaskan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat aktif dalam proses pengembangan kapasitas, bukan sekadar penerima manfaat program. Dengan demikian, pelatihan perlu dirancang agar memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata, produk kreatif berbasis lokal memiliki fungsi ekonomi sekaligus fungsi identitas destinasi. Produk yang mengintegrasikan unsur lokal dapat memberikan

nilai pembeda dibandingkan produk sejenis dari daerah lain. Selain itu, keberadaan produk kreatif dapat memperluas bentuk keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata, baik melalui produksi, distribusi, maupun penyediaan cenderamata bagi wisatawan. (Richards, 2017) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata kreatif memberikan ruang bagi interaksi dan keterlibatan aktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan melalui aktivitas yang berbasis kreativitas dan pengalaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Politeknik Pariwisata Makassar diarahkan pada optimalisasi peran ibu rumah tangga di Kabupaten Luwu sebagai penggerak ekonomi kreatif melalui pelatihan inovasi dan produksi produk pariwisata berbasis potensi lokal. Kegiatan ini secara khusus memfokuskan pelatihan pada keterampilan merajut menggunakan bahan Milk cotton. Pemilihan keterampilan tersebut didasarkan pada peluang pengembangan produk rajutan menjadi berbagai barang fungsional dan dekoratif yang memiliki potensi nilai ekonomi.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan ibu rumah tangga dalam menghasilkan produk kreatif, membangun pemahaman mengenai peluang pengembangan produk berbasis potensi lokal, serta mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi kreatif yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Melalui kegiatan ini, diharapkan keterampilan yang diperoleh peserta dapat menjadi dasar pengembangan usaha berbasis rumah tangga dan mendukung diversifikasi produk kreatif di Kabupaten Luwu.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan 25 orang ibu rumah tangga sebagai peserta. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat (community empowerment approach). Pendekatan tersebut menekankan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk kreatif berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas enam tahapan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu sebagai mitra strategis kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat, pemetaan potensi lokal, serta penentuan kelompok sasaran. Peserta kegiatan ditetapkan berdasarkan sasaran pemberdayaan, yaitu ibu rumah tangga yang memiliki minat atau telah menjalankan aktivitas usaha skala rumah tangga. Selain itu, tim pengabdian mempersiapkan materi dan kebutuhan pelatihan yang berkaitan dengan inovasi produk, teknik produksi, dan pengembangan produk pariwisata.

2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Tahap sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Pembahasan mencakup konsep dasar kewirausahaan, peluang pengembangan produk kreatif, inovasi produk, serta pemanfaatan sumber daya dan keterampilan lokal sebagai peluang kegiatan ekonomi produktif.

3) Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan kegiatan inti yang berorientasi pada peningkatan keterampilan peserta. Pelatihan difokuskan pada pengenalan bahan Milk cotton, teknik dasar merajut, dan praktik pembuatan produk kerajinan rajutan. Metode pelaksanaan meliputi demonstrasi dan praktik langsung (hands-on training), sehingga peserta dapat mengamati tahapan pembuatan produk dan mencoba menerapkan teknik yang telah diperkenalkan.

Pelatihan juga diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai peluang inovasi desain, bentuk, ukuran, warna, dan fungsi produk.

4) Tahap Pendampingan

Pendampingan dirancang sebagai tahapan lanjutan untuk membantu peserta menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Ruang lingkup pendampingan mencakup bimbingan proses produksi, pengembangan variasi dan desain produk, serta pengenalan strategi pemasaran. Peserta juga didorong untuk membangun kerja sama melalui pembentukan kelompok usaha atau komunitas kreatif sebagai wadah pengembangan kapasitas dan kolaborasi.

5) Tahap Evaluasi

Evaluasi diarahkan untuk menilai pelaksanaan kegiatan berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam mengembangkan produk secara mandiri. Dalam rancangan metode, evaluasi mencakup observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test). Hasil evaluasi direncanakan menjadi dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dan perbaikan program selanjutnya.

6) Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan diarahkan pada penguatan jejaring dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu dan pihak terkait lainnya. Pengembangan program mencakup peningkatan inovasi produk, penguatan identitas dan branding, pengembangan kemasan, pengenalan pemasaran digital, serta perluasan akses pasar. Produk yang dihasilkan diarahkan agar memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai cenderamata dan produk pendukung kegiatan pariwisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan 25 ibu rumah tangga. Kegiatan ini merupakan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat melalui transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan produktif. Kelompok ibu rumah tangga dipilih karena memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga apabila memperoleh dukungan keterampilan, kreativitas, dan peluang usaha.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Fokus utama pelatihan adalah pengembangan keterampilan merajut menggunakan bahan *Milk cotton*. Keterampilan ini dipilih karena memiliki peluang untuk menghasilkan berbagai jenis produk kerajinan yang dapat dikembangkan menjadi barang fungsional maupun dekoratif. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam mengenal proses pembuatan kerajinan rajutan dan mempraktikkan teknik yang diperkenalkan. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai peluang pengembangan hasil kerajinan menjadi produk ekonomi kreatif yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata.

Pelatihan merajut menjadi bagian utama dari kegiatan peningkatan kapasitas peserta. Proses pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi teknik dasar yang dilanjutkan dengan praktik langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami tahapan pembuatan rajutan melalui pengamatan dan pengalaman praktik. Keterampilan merajut membutuhkan koordinasi antara pemahaman teknik dan kemampuan motorik. Oleh karena itu, metode demonstrasi dan praktik langsung digunakan agar peserta dapat mengenali teknik yang diperkenalkan sekaligus mencoba menerapkannya. Peserta juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mengenai karakteristik bahan dan kemungkinan variasi hasil kerajinan. Penggunaan bahan Milk cotton menjadi bagian dari pengenalan material dalam proses produksi. Bahan tersebut digunakan sebagai media praktik untuk menghasilkan kerajinan rajutan.

Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada peluang pengembangan produk berdasarkan perbedaan desain, ukuran, warna, bentuk, dan fungsi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterampilan merajut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi beragam produk ekonomi kreatif. Pengembangan produk dapat dilakukan melalui inovasi desain, motif, bentuk, ukuran, kombinasi bahan, serta fungsi produk. Diversifikasi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki karakteristik berbeda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Dalam konteks pengembangan potensi lokal, produk rajutan dapat diarahkan untuk mengintegrasikan unsur yang merepresentasikan karakteristik Kabupaten Luwu. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui inspirasi desain yang bersumber dari lingkungan, budaya, maupun simbol daerah. Integrasi identitas lokal diharapkan mampu memberikan nilai pembeda dan memperkuat karakter produk.

Produk rajutan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi cenderamata, aksesori, produk fesyen, dekorasi, dan barang fungsional lainnya. Dengan pengembangan lebih lanjut, produk tersebut berpotensi menjadi bagian dari diversifikasi produk ekonomi kreatif yang mendukung aktivitas pariwisata. Kegiatan pelatihan memberikan ruang bagi ibu rumah tangga untuk memperoleh pengalaman praktis dalam mengembangkan keterampilan produktif. Keterampilan merajut memiliki karakteristik yang memungkinkan proses produksi dilakukan secara fleksibel dari lingkungan rumah tangga. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peserta untuk mengembangkan aktivitas produksi secara individual maupun kolektif sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pengembangan keterampilan ini dapat menjadi dasar untuk memperluas peran ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi kreatif. Selain menghasilkan produk, keterlibatan peserta juga membuka peluang pengembangan kreativitas, kerja sama, dan partisipasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam jangka panjang, keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan melalui proses produksi dan pemasaran secara bertahap. Namun, pengembangan menjadi kegiatan usaha membutuhkan peningkatan kemampuan dalam menjaga kualitas produk, menciptakan variasi desain, menentukan harga, dan memperluas akses pasar.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan 25 ibu rumah tangga sebagai peserta. Partisipasi tersebut memberikan kesempatan bagi berlangsungnya interaksi, diskusi, dan praktik secara langsung. Materi pelatihan yang berorientasi pada keterampilan praktis juga menjadi faktor pendukung karena peserta dapat mengenal proses produksi melalui pengalaman belajar secara langsung. Meskipun demikian, kegiatan menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan. Proses pembelajaran keterampilan merajut membutuhkan waktu yang cukup untuk pengenalan teknik, demonstrasi, latihan, koreksi, dan penyelesaian produk. Keterbatasan waktu menyebabkan kesempatan peserta untuk mengulangi teknik dan memperdalam keterampilan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan awal perlu dilanjutkan melalui pendampingan secara berkelanjutan. Peserta membutuhkan kesempatan untuk melakukan latihan berulang, memperbaiki teknik, serta meningkatkan kualitas hasil kerajinan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan kendala yang dihadapi, pengembangan program selanjutnya diarahkan pada penguatan keterampilan produksi dan kapasitas kewirausahaan peserta. Beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian meliputi: Pendampingan produksi kerajinan rajutan, Pengembangan desain dan variasi produk, Penguatan identitas dan branding produk, Pengembangan kemasan yang menarik dan sesuai dengan karakter produk., Pengenalan strategi pemasaran digital, Pembentukan kelompok usaha atau komunitas kreatif., Pengembangan jejaring pemasaran dengan pelaku industri pariwisata dan Fasilitasi promosi produk sebagai cenderamata dan produk pendukung pariwisata. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghubungkan keterampilan produksi dengan kemampuan pengelolaan usaha dan pemasaran sehingga kegiatan pemberdayaan tidak berhenti pada tahap pelatihan.

3.2 Pembahasan

Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan merajut menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam memperkuat ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang menekankan peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi (James, 2022).

Keterampilan merajut memiliki karakteristik yang relatif fleksibel karena proses produksinya dapat dilakukan dalam lingkungan rumah tangga. Fleksibilitas tersebut memberikan peluang bagi peserta untuk mengembangkan kegiatan produktif tanpa harus bergantung pada fasilitas produksi berskala besar. Namun, potensi tersebut tetap membutuhkan dukungan berupa penguasaan teknik, konsistensi produksi, dan kemampuan mengelola hasil kerajinan. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membangun kapasitas individu agar mampu memanfaatkan peluang ekonomi. (Hidayat & Putra, 2020) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Keterlibatan peserta melalui demonstrasi dan praktik langsung dalam kegiatan ini mencerminkan penerapan pendekatan tersebut.

Dengan demikian, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan merajut dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kapasitas produktif masyarakat. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada kemampuan peserta untuk mengelola produksi, mengembangkan inovasi, dan membangun aktivitas ekonomi secara mandiri maupun kolektif.

Ekonomi kreatif menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai sumber utama penciptaan nilai tambah. Dalam kegiatan ini, keterampilan merajut menjadi dasar bagi peserta untuk menghasilkan produk yang dapat dikembangkan melalui berbagai variasi desain, bentuk, warna, dan fungsi. Pengembangan tersebut memberikan peluang untuk menciptakan diferensiasi produk sehingga hasil kerajinan memiliki karakteristik yang berbeda dari produk sejenis.

Alerasoul et al., (2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan dan inovasi memiliki hubungan penting dalam pengembangan produk dan keberlanjutan usaha. Dalam konteks kegiatan PkM ini, keterampilan produksi merupakan tahap awal yang perlu diikuti dengan pengembangan inovasi agar produk memiliki daya tarik dan nilai ekonomi. Inovasi produk rajutan juga dapat dilakukan melalui penyesuaian desain terhadap kebutuhan konsumen. Produk tidak hanya diarahkan pada fungsi dasar, tetapi juga dapat dikembangkan berdasarkan nilai estetika, keunikan, dan karakteristik pengguna. Oleh karena itu, kemampuan peserta dalam menghasilkan variasi produk menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga.

Namun, keterampilan produksi belum secara otomatis menghasilkan keberhasilan usaha. Peserta tetap membutuhkan pengetahuan mengenai kualitas produk, pengemasan, penetapan harga, dan pemasaran. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan pendekatan yang menghubungkan aspek produksi dengan pengelolaan dan distribusi produk.

Produk ekonomi kreatif yang dikembangkan dalam konteks pariwisata perlu memiliki karakteristik yang mampu merepresentasikan identitas daerah. Dalam kegiatan ini, produk rajutan memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pengintegrasian unsur lingkungan, budaya, dan simbol yang berkaitan dengan Kabupaten Luwu.

Widyanti et al., (2022) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis potensi lokal mengoptimalkan keterampilan dan warisan budaya masyarakat untuk menghasilkan produk yang unik dan memiliki nilai tambah. Pendekatan tersebut relevan dengan pengembangan produk rajutan yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan produksi, tetapi juga perlu memperhatikan karakteristik daerah sebagai sumber inspirasi desain. Penguatan identitas lokal

dapat dilakukan melalui pengembangan motif, kombinasi warna, bentuk, dan konsep produk yang mencerminkan karakter Kabupaten Luwu. Produk yang memiliki keterkaitan dengan identitas daerah berpotensi memberikan nilai pembeda sekaligus memperkuat hubungan antara produk kreatif dan destinasi wisata. Meskipun demikian, integrasi identitas lokal masih merupakan arah pengembangan produk yang perlu ditindaklanjuti. Proses tersebut membutuhkan eksplorasi potensi budaya dan karakteristik daerah agar desain yang dihasilkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas lokal. Oleh karena itu, pendampingan inovasi desain menjadi salah satu kebutuhan penting dalam tahap pengembangan berikutnya.

Pengembangan produk rajutan memiliki peluang untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata. Produk kerajinan dapat dikembangkan sebagai cenderamata, aksesori, produk fesyen, dan barang fungsional yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Keberadaan produk tersebut dapat memperkaya pilihan produk lokal sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Gabor et al., (2023) menjelaskan bahwa pengembangan produk pariwisata inovatif memiliki peran dalam meningkatkan daya saing destinasi dan mendukung keberlanjutan ekonomi. Dalam konteks Kabupaten Luwu, produk rajutan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan ekonomi kreatif apabila memiliki kualitas, keunikan, dan identitas lokal yang memadai. Hubungan antara produk kreatif dan pariwisata bersifat saling mendukung. Aktivitas pariwisata menyediakan peluang pasar bagi produk kreatif, sedangkan produk kreatif dapat memperkaya pengalaman wisata melalui keberadaan cenderamata dan produk lokal. Bahkan, pada tahap pengembangan lebih lanjut, proses merajut dapat dikemas sebagai aktivitas edukatif yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk mengenal keterampilan masyarakat setempat.

Dengan demikian, pengembangan produk rajutan tidak hanya berorientasi pada penciptaan barang, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Pendekatan tersebut dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata dan memperluas distribusi manfaat pembangunan destinasi.

Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu tantangan dalam kegiatan pelatihan merajut. Keterampilan yang bersifat praktis membutuhkan proses pembelajaran berulang agar peserta dapat menguasai teknik dan menghasilkan produk dengan kualitas yang konsisten. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan dalam satu kegiatan belum cukup untuk memastikan kemampuan peserta berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara pelatihan dan pendampingan. Pendampingan dapat membantu peserta memperbaiki teknik produksi, mengembangkan desain, dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu, penguatan kapasitas kewirausahaan diperlukan agar peserta dapat memahami proses pengelolaan usaha dan pemasaran. Keberlanjutan program juga membutuhkan dukungan kelembagaan dan jejaring pemasaran. Kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu dan pelaku industri pariwisata dapat menjadi salah satu langkah untuk memperluas peluang promosi dan distribusi produk. Pembentukan kelompok usaha juga berpotensi memperkuat koordinasi produksi dan kerja sama antaranggota masyarakat.

Dari perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui ekonomi kreatif memiliki nilai strategis karena memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Pengembangan produk berbasis potensi lokal dapat menjadi salah satu alternatif diversifikasi ekonomi rumah tangga sekaligus memperkuat identitas produk daerah. Namun, manfaat ekonomi tersebut masih memerlukan pengembangan dan evaluasi lebih lanjut melalui pendampingan yang konsisten.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Belopa, Kabupaten Luwu, yang melibatkan 25 ibu rumah tangga merupakan upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan inovasi produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pelatihan merajut menggunakan bahan Milk cotton memberikan pengalaman pembelajaran praktis kepada peserta melalui demonstrasi dan praktik langsung. Keterampilan tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif, seperti cenderamata, aksesori, produk fesyen, dekorasi, dan barang fungsional lainnya yang berpotensi mendukung sektor pariwisata. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperluas partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi kreatif. Pengembangan keterampilan produksi memberikan dasar bagi masyarakat untuk menciptakan produk bernilai tambah, sedangkan pengintegrasian identitas lokal berpotensi memperkuat karakter produk sebagai bagian dari daya tarik ekonomi kreatif daerah.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi kendala dalam memberikan kesempatan praktik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan produksi, pengembangan desain dan variasi produk, peningkatan kualitas, penguatan identitas merek, pengemasan, pemasaran digital, serta pembentukan kelompok usaha. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata juga diperlukan untuk memperluas akses pasar. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menjadi langkah awal dalam mengembangkan keterampilan rumah tangga sebagai aset ekonomi kreatif yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata. Keberhasilan pengembangan tersebut membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi kapasitas produktif dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

Alerasoul, S. A., Tiberius, V., & Bouncken, R. B. (2022). Entrepreneurship and Innovation: The Coevolution of Two Fields. *Journal of Small Business Strategy*, *32*(2), 128–151. https://doi.org/10.53703/001c.29968

Gabor, M. R., Oltean, F. D., & Coca, A. (2023). Innovative Tourism Products as Sustainable Solutions for Emerging Economies. *ECONOMICS - Innovative and Economics Research Journal*, *11*(1), 69–84. https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0007

Hidayat, D., & Putra, A. (2020). Participative Based Social Entrepreneurship Training for Community Empowerment. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, *6*, 00016. https://doi.org/10.29037/digitalpress.46381

James, D. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. *Acta Scientific Women's Health*, 60–64. https://doi.org/10.31080/aswh.2022.04.0377

Nurlistiani, R., & Purwati, N. (2022). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Merajut dan Pemanfaatan Media Sosial Serta Marketplace Untuk Penjualan Online. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(3), 2377. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8561

Richards, G. (2017). The challenge of creative tourism. *Ethnologies*, *38*(1–2), 31–45. https://doi.org/10.7202/1041585ar

Widyanti, T., Tetep, T., Supriatna, A., & Nurgania, S. (2022). *Development of a Local Wisdom-Based Creative Economy*. https://doi.org/10.1088/1757/899X/1098/4/042003